

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan sub sektor peternakan merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian dan merupakan bagian dari sistem pembangunan ketahanan pangan, pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, pengentasan kemiskinan, perdagangan komoditi pangan dan non pangan serta pembangunan lingkungan hidup.

Pembangunan peternakan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan perekonomian nasional, karena permintaan protein hewani akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. BPS (2019), melaporkan bahwa tingkat konsumsi protein per kapita pada tahun 2018 meningkat 4 % dari tahun sebelumnya, pada tahun 2017 tingkat konsumsi protein per kapita sebesar 46,49 gram, sedangkan pada tahun 2018 tingkat konsumsi protein per kapita sebesar 48,45 gram. Peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk.

Kebutuhan gizi yang bersumber dari protein hewani berupa daging, telur dan susu sangat diperlukan untuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia baik dalam pembentukan fisik yang tangguh maupun kecerdasan. Setiap 100 g daging domba mengandung 25 g protein dan 294 (kcal) kalori. Ditambah lagi, daging

domba tidak terlalu bau seperti daging kambing. Maka dari itu, untuk memenuhi kebutuhan protein tersebut, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah pengembangan usaha ternak domba.

Kebutuhan akan daging domba erat kaitannya dengan kebutuhan aqiqah, hewan kurban dan rumah makan. Sebagai sumber penghasil daging, domba sebenarnya memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan hewan ternak penghasil daging lainnya. Domba merupakan salah satu jenis ternak potong kecil yang memberikan beberapa keuntungan, seperti : a) mudah beradaptasi dengan lingkungan, b) cepat berkembang biak, c) memiliki sifat hidup berkelompok, d) modal yang dibutuhkan kecil. Sehingga dalam rangka memenuhi permintaan daging, domba memiliki peluang yang cukup baik untuk dikembangkan pengembangan usaha ternak domba.

Domba juga memiliki berbagai kegunaan dan nilai ekonomi yang beragam. Produk utama berupa daging yang mengandung nilai gizi tinggi, produk sampingan berupa kulit, bulu, tulang dan kotoran yang bisa digunakan sebagai bahan baku industri. Kelebihan lain dari domba adalah daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan dan bentuk tubuh kecil, sehingga bisa dipelihara di lahan yang sempit. Domba juga dapat berperan sebagai tabungan dan di beberapa daerah menentukan status sosial pemiliknya (Sodiq dan Abidin, 2008).

Kondisi peternakan domba di Indonesia pada umumnya masih belum berkembang dengan baik. Peternakan domba yang diusahakan oleh peternak kecil masih bercorak subsisten atau tradisional. Domba yang diusahakan oleh peternak

pada umumnya hanya 3 – 5 ekor per keluarga. Akibatnya, output daging domba yang dihasilkan usaha ternak domba tidak optimal, padahal permintaan daging domba dari tahun ke tahun terus meningkat. Permintaan daging domba meningkat sebesar 3 persen per tahun. Pertumbuhan permintaan berasal dari pertumbuhan penduduk sebesar 1,8 persen pertahun dan penambahan konsumsi per kapita sebesar 1,7 persen per tahun (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2016). Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi daging domba melalui pengembangan usaha ternak domba yang berskala kecil menjadi usaha ternak yang berskala besar dan berorientasi pada laba sehingga pendapatan dan kesejahteraan peternak akan meningkat.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan meningkatnya lahan yang digunakan untuk keperluan lainnya (tanaman pangan, perkebunan, perumahan dan industri). Hal tersebut berakibat tergeser dan menyusutnya lahan untuk usaha ternak domba, dimana lahan adalah unsur utama pengembangan ternak ruminansia. Padahal domba memerlukan pakan sebanyak 2,5- 3,5% dalam bentuk kering dari bobot badan domba serta mengandung protein kasar sebanyak 12-14% dengan TDN sebesar 70-72 %.

Pakan merupakan kebutuhan tertinggi dari seluruh biaya produksi. Mengingat tingginya komponen biaya tersebut maka perlu adanya perhatian dalam penyediaan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Tidak terkecuali bagi ternak ruminansia dimana pakan yang diperlukan berupa Hijauan Makanan Ternak (HMT). Kebutuhan HMT tersebut sulit dipenuhi oleh masing-masing

peternak, karena hanya memiliki lahan sempit dan sangat tergantung pada musim. Apalagi dengan meningkatnya kepemilikan domba per peternak, peternak akan menghabiskan waktu untuk pemeliharaan dan pengelolaan domba, tidak memiliki waktu lagi untuk menyediakan pakan hijauan. Kebutuhan lahan bagi pengembangan ternak ruminansia dirasakan sangat penting terutama sebagai sumber hijauan pakan. Akan tetapi kenyataan menunjukkan, bahwa semakin padatnya penduduk, lahan yang tersedia untuk hijauan pakan ternak semakin menyempit. Akibatnya di daerah padat penduduk, ternak lebih banyak tergantung pada limbah pertanian walaupun pada kenyataannya tidak seluruh limbah pertanian tersedia secara efektif untuk makanan ternak.

Kecamatan Galur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kulon Progo yang memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan peternakan domba. Kecamatan Galur menyumbang jumlah populasi ternak domba sebanyak 1.925 ekor dengan persentase sebanyak 8,3% total populasi ternak domba di Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Galur memiliki luas lahan yang cukup luas untuk digunakan sebagai tempat pengembangan ternak domba. Luas wilayah Kecamatan Galur yaitu 3.291,24 ha. Kecamatan Galur merupakan salah satu Kecamatan yang dikaruniai potensi sumberdaya yang melimpah. Hal ini dikarenakan 1/3 dari wilayah Kecamatan Galur itu digunakan sebagai lahan pertanian. Sehingga potensi limbah pertanian yang dihasilkan akan melimpah juga (BPS Kulon Progo, 2018^b).

Maka dari itu, diperlukan usaha identifikasi potensi wilayah yang cocok untuk pengembangan peternakan domba. Identifikasi wilayah ini dilakukan dengan cara melihat sumberdaya alam yang mendukung pengembangan ternak domba, wilayah mana yang menjadi basis untuk pengembangan ternak domba dan melihat kemampuan wilayah untuk menampung penambahan jumlah ternak ruminansia yang dikembangkan berdasarkan ketersediaan pakan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : mengetahui potensi pengembangan peternakan domba di Kecamatan Galur berdasarkan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat dan pihak – pihak terkait dalam pengembangan peternakan domba
2. Sebagai salah satu acuan masyarakat dalam mengembangkan usaha ternak domba
3. Sumbangan data untuk Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kulon Progo dalam rencana pengembangan wilayah strategis domba
4. Sebagai pedoman dalam keberhasilan pelaksanaan pengembangan usaha ternak domba
5. Sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai potensi wilayah untuk pengembangan usaha ternak domba